



PENGARUH BERMAIN BALOK TERHADAP KEMAMPUAN REGULASI DIRI 5-6 TAHUN DI TK AL - MANAR

Hernawati¹, Mutoharoh² Tito Parta Wibowo³

Universitas Bina Bangsa

Email: Hernawati761@guru.paud.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of block play on the self-regulation abilities of children aged 5–6 years at TK Al Manar, Serang City. Self-regulation refers to a child's ability to manage emotions, attention, and behavior independently across various situations. Block play is a constructive type of activity that can stimulate the development of children's socio-emotional skills. The method employed in this research is a quasi-experimental design, using a non-equivalent control group design with two groups: experimental and control. Each group consisted of 7 children. The experimental group was given structured block play sessions, while the control group received conventional learning activities. The research instrument included observation sheets with indicators such as turn-taking, frustration management, rule-following, focus, and cooperation. The results showed a significant improvement in the experimental group after the intervention. The average self-regulation score increased from 55.1 to a higher level post-intervention. Children who engaged in block play showed better patience, task completion, and adherence to rules. In conclusion, block play has a significant positive impact on enhancing self-regulation in early childhood. This study recommends integrating structured block play into early childhood education programs to foster optimal socio-emotional development.

Keywords: *self-regulation, block play, early childhood, child education, quasi experiment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain balok terhadap kemampuan regulasi diri anak usia 5–6 tahun di TK Al Manar, Kota Serang. Regulasi diri merupakan kemampuan anak untuk mengelola emosi, perhatian, serta tingkah laku secara mandiri dalam berbagai situasi. Bermain balok merupakan salah satu bentuk permainan konstruktif yang dapat merangsang perkembangan aspek sosial-emosional anak. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain non-equivalent control group design, melibatkan dua kelompok: eksperimen dan kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 anak. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa aktivitas bermain balok secara terstruktur, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kemampuan regulasi diri anak yang terdiri dari beberapa indikator seperti kemampuan menunggu giliran, mengatasi frustrasi, mengikuti aturan, fokus, serta bekerja sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Rata-rata skor regulasi diri anak meningkat dari 55,1 menjadi lebih tinggi setelah intervensi. Anak-anak yang bermain balok menunjukkan peningkatan dalam kesabaran, kemampuan menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap aturan. Kesimpulannya, bermain balok secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan bermain balok dijadikan sebagai bagian penting dalam strategi pembelajaran di PAUD guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: regulasi diri, bermain balok, anak usia dini, pendidikan anak, quasi eksperimen.

PENDAHULUAN

Kemampuan sosial emosional ini berperan penting dalam membentuk interaksi positif anak dengan lingkungan sekitarnya serta mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Kemampuan mengendalikan diri adalah keterampilan yang memungkinkan anak untuk mengatur emosi, perhatian, dan perilakunya. Anak yang memiliki kemampuan ini mampu menunda keinginan, mengontrol impuls, mengikuti arahan, dan mengatasi frustrasi. Sayangnya, tidak semua anak pada usia ini telah berkembang optimal dalam aspek ini. Beberapa anak masih cenderung impulsif, sulit berkonsentrasi, atau mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam dunia anak-anak, bermain bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media belajar yang efektif. Salah satu bentuk permainan edukatif yang dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri adalah bermain balok. Bermain balok bukan sekadar menyusun benda-benda menjadi bentuk tertentu, melainkan melibatkan aspek perencanaan, koordinasi tangan-mata, pemecahan masalah, kesabaran, serta kemampuan bekerja sama atau bergiliran dengan teman. Perlu diketahui bahwa untuk mengembangkan regulasi diri pada anak bisa melalui dengan kegiatan bermain, karena kegiatan bermain untuk anak usia 5-6 tahun sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ahli bersepakat menyatakan bahwa, perlu dilakukan kegiatan bermain agar anak-anak terhindar dan memiliki kecedasan emosional baik, yang dapat mempengaruhi kebahagiaan jangka panjang mereka. Seorang anak dapat mengembangkan rasa harga diri, melalui kegiatan bermain anak dan dapat memperoleh kemampuan untuk mengusaia tubuh mereka dalam kegiatan bermain mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Pendidik dan orang tua berperan aktif dalam mendampingi, mencontohkan, serta memperkuat perilaku regulasi diri anak secara konsisten di rumah dan di lembaga Pendidikan (Mutoharoh 2025). Pemerintah daerah dan pusat bertanggung jawab menyediakan pelatihan dan fasilitasi sumber belajar bagi pendidik PAUD guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan regulasi diri anak. Menurut Suyadi, (2024) terdapat beberapa jenis balok diantaranya balok lunak, berongga, unit, dan rakit. Permainan balok memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak diantaranya, dapat melatih kesabaran dalam bermain menyusun balok, bekerjasama dengan teman saat bermain menyusun balok, dan menghargai pendapat teman saat bermain.

Regulasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kemampuan ini mencerminkan bagaimana anak mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta memfokuskan perhatian dan bertindak sesuai dengan tuntutan situasi. Anak yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, serta memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu kegiatan yang sangat mendukung perkembangan regulasi diri pada anak adalah bermain balok. Bermain balok bukan sekadar aktivitas menyusun atau membangun struktur dari potongan-potongan balok, tetapi merupakan bentuk permainan konstruktif

yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial, dan emosional.

Melalui bermain balok, anak belajar menetapkan tujuan, membuat rencana, serta menyelesaikan tantangan secara mandiri atau berkelompok. Dalam proses tersebut, anak perlu mengatur emosi saat balok runtuh, menunda keinginan saat harus menunggu giliran, serta berkomunikasi dengan teman dalam menyusun bangunan bersama. Semua ini adalah bentuk nyata dari latihan regulasi diri.

Selain itu, bermain balok juga memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan ketekunan, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir logis. Aktivitas ini menuntut fokus dan kontrol diri agar hasil yang diinginkan tercapai. Dengan kata lain, melalui bermain balok, anak mendapatkan pengalaman langsung dalam mengenali dan mengelola emosi, serta mengembangkan kontrol diri secara menyenangkan dan bermakna (Mutoharoh, Munawar, and Diyah 2023).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyediakan kesempatan bermain secara terstruktur dan berkelanjutan (Mutoharoh, Hufad, and Rusdiyani 2023). Dengan bimbingan yang tepat, permainan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan regulasi diri sejak dini, yang akan sangat berguna bagi keberhasilan anak di masa depan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosialnya (Mutoharoh, Hufad, and Rusdiyani 2023b).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kemampuan regulasi diri amat penting untuk dikembangkan pada usia prasekolah terutama karena secara positif dapat memprediksi keterampilan sosial-emosional. Anak akan lebih peka dalam mengenali emosi dirinya dan juga orang lain. Misalnya saat seorang anak sedang merasa bahagia karena dibawakan kue kesukaannya, tiba-tiba ia melihat teman sebangkunya sedang murung, maka ia menawarkan kue tersebut sebagai sebuah usaha menghibur.

Masa kanak-kanak, khususnya usia 5-6 tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengontrol dorongan, memahami aturan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Salah satu aspek yang sangat penting dalam tahapan ini adalah kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*), yang menjadi dasar bagi kemampuan belajar, bersosialisasi, dan menyelesaikan masalah. Kegiatan bermain untuk pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip-prinsip bahan ajar yang dipandang tepat dan cocok yaitu sederhana, kongkrit, sesuai dengan kehidupan anak, terkait dengan situasi, pengalaman langsung, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat dan terkait dengan aktifitas- aktivitas bermain anak. Salah satu tujuan perkembangan anak usia dini adalah merangsang perkembangan kognitif melalui kegiatan "Permainan Menyusun Balok". Di permainan ini untuk merangsang perkembangan kognitif khususnya dalam kemampuan sosial emosional dalam bermain balok.

Dalam sebuah permainan memiliki aturan, hasil dan tujuan yang jelas. Permainan yang positif dapat memberikan lingkungan yang menyenangkan, bebas tekanan, dan interaktif, sehingga memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain. Permainan yang dapat dilakukan untuk bersenang-senang dan memiliki manfaat untuk mendukung kemampuan sosial emosional anak dapat menggunakan permainan yaitu permainan balok. Permainan balok ialah permainan edukatif yang dapat digunakan untuk menstimulasi dan

melatih berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek sosial emosional Desmariyani (2022). Saat ini banyak sekali permainan yang sifatnya hanya sebagai permainan maka dengan bermain balok ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan regulasi anak usia 5-6 tahun.

Menurut Ni'mah (2023) kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun memiliki ciri meliputi berperilaku sesuai norma, memahami kondisi, bersabar, menghadapi masalah, mengekspresikan kasih sayang, dan tertarik pada aktivitas orang dewasa. Suryana dikutip Ulimaz, (2024) bahwa permainan balok adalah jenis kegiatan

konstruktif di mana anak-anak dapat menggunakan balok yang telah disediakan untuk membangun sesuatu. Adapun Surya (2023) juga berpendapat bahwa bermain balok merupakan kemampuan anak dalam membangun struktur yang digunakannya untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Melalui building block yang telah dibuat anak, anak menemukan bentuk bangunan baru yang berbeda dengan bentuk yang ada di kepalanya sehingga ide dan konsepnya semakin terlihat.

Bermain balok akan menimbulkan perasaan senang dan gembira pada anak yang terlibat di dalamnya. Permainan ini memiliki beberapa manfaat seperti: 1) Meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus anak; 2) Mengenalkan konsep dasar matematika Menstimulus kreatifitas dan imajinasi anak; 3) Mengembangkan kemampuan bahasa anak (karena anak memberikan label pada benda yang dilihatnya serupa (Ulpi; 2020).

Kusmawan (2025) mengungkapkan bahwa bermain balok merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan usia dini karena memiliki segudang manfaat antaranya membuat anak senang dan gembira, mampu mengembangkan kecerdasannya, mampu memantapkan kemandiriannya dan memiliki dorongan untuk bergaul. Kementerian Pendidikan dikutip Lahiya (2025) menjelaskan bahwa manfaat lainnya bermain balok yakni 1) dapat meningkatkan perkembangan fisik dan motorik anak, 2) memfasilitasi perkembangan sosial dan emosi anak, 3) memfasilitasi perkembangan bahasa serta keterampilan komunikasi anak, 4) meningkatkan kemampuan berpikir, imajinasi, kreativitas, penyelesaian masalah, dan sebagainya, dan 5) menjadi sarana bagi anak untuk melatih pelaksanaan nilai agama dan moral dalam berinteraksi.

Kemampuan sosial emosional ini berperan penting dalam membentuk interaksi positif anak dengan lingkungan sekitarnya serta mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Kemampuan mengendalikan diri adalah keterampilan yang memungkinkan anak untuk mengatur emosi, perhatian, dan perilakunya. Anak yang memiliki kemampuan ini mampu menunda keinginan, mengontrol impuls, mengikuti arahan, dan mengatasi frustrasi. Sayangnya, tidak semua anak pada usia ini telah berkembang optimal dalam aspek ini (Komalawati, Basrowi 2025). Beberapa anak masih cenderung impulsif, sulit berkonsentrasi, atau mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam dunia anak-anak, bermain bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media belajar yang efektif. Salah satu bentuk permainan edukatif yang dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri adalah bermain balok. Bermain balok bukan sekadar menyusun benda-benda menjadi bentuk tertentu, melainkan melibatkan aspek perencanaan, koordinasi tangan-mata, pemecahan masalah, kesabaran, serta kemampuan bekerja sama atau bergiliran dengan teman. perlu diketahui bahwa untuk mengembangkan regulasi diri pada anak bisa melalui dengan kegiatan bermain ,karena kegiatan bermain untuk anak usia 5-6 tahun sangatlah

penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ahli bersepakat menyatakan bahwa, perlu dilakukan kegiatan bermain agar anak-anak terhindar dan memiliki kecedasan emosional baik, yang dapat mempengaruhi kebahagiaan jangka panjang mereka. Seorang anak dapat mengembangkan rasa harga diri, melalui kegiatan bermain anak dan dapat memperoleh kemampuan untuk mengusaia tubuh mereka. Dalam kegiatan bermain mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri pada anak usia dini merupakan kemampuan fundamental yang memungkinkan anak untuk mengelola emosi, perilaku, dan perhatian mereka secara mandiri dalam berbagai situasi sosial dan pembelajaran (Ibnu Marif, Mutoharoh 2025). Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan mengatur diri sangat krusial pada tahap perkembangan awal karena menjadi dasar bagi keberhasilan anak di masa mendatang, baik dalam aspek akademis, sosial, maupun emosional. Anak yang dapat mengelola diri dengan baik biasanya lebih mudah mematuhi peraturan, menyelesaikan pekerjaan, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Regulasi diri tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menahan keinginan atau mengontrol emosi negatif seperti kemarahan atau kekecewaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkonsentrasi, menuntaskan tugas hingga selesai, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi. Evolusi regulasi diri dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk hubungan emosional dengan orang tua, mutu pengasuhan, pengalaman bermain, serta rangsangan dari lingkungan sosial dan pendidikan. Suasana belajar yang kondusif, seperti lingkungan yang aman, penuh perhatian, serta kegiatan bermain yang terencana dan berarti, dapat membantu anak mengenali emosi, mengelola perilaku, dan membangun kontrol diri. Salah satu cara stimulasi yang efektif untuk mengembangkan regulasi diri adalah dengan melakukan aktivitas bermain. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara alami, mengekspresikan perasaan, menyelesaikan masalah, serta memahami norma dan peran sosial. Dalam konteks ini, permainan seperti memainkan balok bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk melatih pengaturan diri karena melibatkan fokus, perencanaan, pengendalian impuls, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Menurut Blair (2016), regulasi diri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengelola perhatian dan dorongan saat melakukan suatu perilaku yang dituju. Kemampuan ini mencakup pengendalian impuls, pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk fokus dan bertahan pada tugas tertentu. Regulasi diri juga membantu anak dalam mengatur, merencanakan, dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan regulasi diri, anak akan mampu menampilkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial yang wujud nyatanya adalah anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Fatmawati (2018) mengemukakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri merupakan salah satu dari sekian penggerak utama

kepribadian manusia. Melalui regulasi diri, individu akan mampu mencapai prestasi yang optimal selama menjalani proses pendidikan.

Kartika (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun seharusnya sudah menunjukkan kemampuan mereka dalam beradaptasi, memahami emosi diri, mengelola emosi mereka secara sehat, memiliki kontrol diri, memahami hak-haknya, mematuhi aturan di kelas, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka untuk kebaikan pribadi. Dengan harapan anak-anak mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungannya, berkomunikasi, membangun hubungan, menghargai diri sendiri maupun orang lain, serta menerima dan memberikan kritik. Perkembangan sosial dan emosional yang baik tersebut dapat dikembangkan dengan cara bermain dengan alat permainan.).

2. Definisi Permainan Balok

Permainan balok adalah salah satu aktivitas pendidikan yang sangat berguna bagi anak-anak, terutama di masa kanak-kanak. Lewat permainan ini, anak-anak bisa meningkatkan berbagai aspek perkembangan seperti kreativitas, kognisi, motorik, dan kemampuan sosial emosional. Ulimaz (2024) bahwa permainan balok adalah jenis kegiatan konstruktif di mana anak-anak dapat menggunakan balok yang telah disediakan untuk membangun sesuatu. Adapun Surya (2023) juga berpendapat bahwa bermain balok merupakan kemampuan anak dalam membangun struktur yang digunakannya untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Melalui building block yang telah dibuat anak, anak menemukan bentuk bangunan baru yang berbeda dengan bentuk yang ada di kepalanya sehingga ide dan konsepnya semakin terlihat

Kusmawan (2025) mengungkapkan bahwa bermain balok merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan usia dini karena memiliki segudang manfaat antaranya membuat anak senang dan gembira, mampu mengembangkan kecerdasannya, mampu memantapkan kemandiriannya dan memiliki dorongan untuk bergaul.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain yang digunakan adalah non-equivalent control group design, yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Al Manar. Teknik pengambilan sampel menggunakan quasi eksperimental design tipe nonequivalent control group design untuk membandingkan sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap kemampuan anak dalam regulasi diri, dengan jumlah sampel sebanyak jumlah anak, misalnya 14 anak, yang terdiri dari 14 anak pada kelompok eksperimen dan 7 anak pada 7 anak kelompok kontrol. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret sampai Juni 2025.

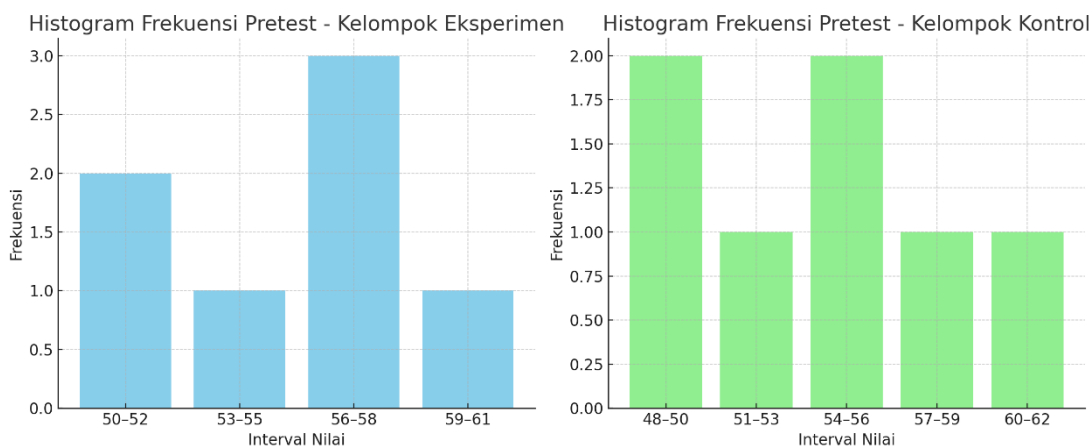
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Sebelum Uji Coba

Sebelum melaksanakan kegiatan bermain balok, peneliti melakukan pretest kepada siswa dari dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan dari pretest ini adalah untuk mengukur kemampuan awal regulasi

diri anak berusia 5–6 tahun sebelum menerima perlakuan pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan table di atas di dapat nilai rata-rata skor pretest dan kelas kontrol dalam kemampuan regulasi diri adalah maksimum adalah 60 dan nilai eksperimen dan 50, nilai keals eksperimen dalam kemampuan regulasi diri nilai maksimum 60 dan nilai minimum 48. Adapun nilai Diagram histogram frekrensi pretest dan kelas kontrol dapat di lihat sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Diagram histogram

Diagram histogram frekuensi pretest untuk:

- **Kelompok Eksperimen** (kiri): Frekuensi tertinggi ada pada interval **56–58**.
- **Kelompok Kontrol** (kanan): Distribusi lebih merata, dengan nilai terbanyak pada interval **48–50** dan **54–56**.

Pelaksanaan perlakuan (Treatment)

Pelaksanaan perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan pada kelompok eksperimen, yaitu anak-anak Kelas B TK Al-Manar yang terdiri dari 7 anak berusia 5–6 tahun. Perlakuan dilaksanakan melalui aktivitas bermain balok yang dirancang secara terstruktur untuk mengasah kemampuan pengaturan diri anak. Kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu dengan frekuensi 3 kali dalam seminggu, sehingga total pertemuan di lakukan 9 kali pertemuan Perlakuan dilakukan dengan berkolaborasi bersama guru pendamping, yaitu Ibu Umi Siti Saripah, yang memberikan bantuan dalam pengaturan kelas dan pengawasan anak-anak selama kegiatan berlangsung

Perlakuan ini ditujukan untuk: Meningkatkan keterampilan anak dalam mengatur emosi, Meningkatkan ketahanan dan kemampuan untuk mematuhi peraturan. Mengajarkan anak untuk merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan sampai selesai. Meningkatkan kemampuan anak untuk berkolaborasi dan mengendalikan dorongan

Uji hipotesis dalam studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada pengaruh signifikan antara aktivitas bermain balok dan kemampuan regulasi diri

pada anak usia 5–6 tahun. Pengujian dilaksanakan dengan menerapkan uji-t terhadap hasil posttest dari kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain balok memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan regulasi diri anak. Anak-anak yang mengalami perlakuan bermain balok menunjukkan skor posttest yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak di kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan itu.

KESIMPULAN

Bermain balok memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengaturan diri pada anak berusia 5-6 tahun. Studi menunjukkan bahwa bermain balok dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengontrol emosi dan tindakan sendiri, yang merupakan inti dari pengaturan diri. Selain itu, durasi yang digunakan anak untuk bermain secara bebas, termasuk bermain balok, secara signifikan memprediksi perkembangan regulasi diri yang lebih baik dan dapat meningkatkan tingkat kreatifitas anak di usia dini, dengan bermain balok pada anak 5-6 tahun ini anak dapat meningkatkan peran fantasi dan meningkat sosial emosional di tahun-tahun selanjutnya, meskipun sudah mempertimbangkan faktor-faktor lain. Bermain balok turut mendukung anak dalam mengasah keterampilan memecahkan masalah, kreativitas, serta pemahaman mengenai konsep dasar seperti bentuk dan ukuran, yang semuanya berperan dalam penguatan regulasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*
- Fatmawati, I. (2018). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Resiliensi. Universitas Islam Indonesia
- Ibnu Marif, Mutoharoh, Basrowi. 2025. "Implementasi Pilar Karakter Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Untirta Civic Education Journal* 10(1): 32–43.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal AL Amar.*, 2(1),
- Komalawati, Basrowi, Mutoharoh. 2025. "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI MEDIASI." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6(1): 233–45.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria*
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2),

- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2),
- Mutoharoh, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani. 2023a. "The Correlation between Innovative Leadership and Early Childhood Education Teacher Performance." *Journal of Educational and Social Research* 13(3): 154–63. doi:10.36941/jesr-2023-0065.
- Mutoharoh, Muniroh Munawar, and Dwi Prasetyawati Diyah. 2023. "Kegiatan Unplugged Coding Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kritis Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini "Transisi Paud ke SD yang Menyenangkan"* .
- Mutoharoh, Mutoharoh, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani. 2023b. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Paud Terhadap Kinerja Pendidik Di Paud Non Formal Kabupaten Serang." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15(2): 251. doi:10.26418/jvip.v15i2.59512.
- Mutoharoh. 2025. *Meningkatkan Kinerja Tim Pendidik PAUD Melalui Manajemen Konflik Yang Efektif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rahayu, R. (2017). *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar*. Universitas Lampung.
- Rahayu, R. (2017). *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar*. Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.